

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Aries Suprpto, Hugo. (2017). *Pengaruh Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa*, dalam *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol.XI, No.1.
- Bin Abdul Aziz Alu Mubarak, Faishal. (2017). *Riyadhus Shalihin dan penjelasannya*, Terj. Tim Penerjemah Ummul Qura, Jakarta: Ummul Qura.
- Cangara, Hafied. (2007). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daryanto dan Muljo Rahardjo. (2016). *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Deddy Mulyana. (2016). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cetakan kedua puluh. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eva, Nur. (2015). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi (FPPsi) Universitas Negeri Malang (UM).
- Hidayatulloh, Agus., et al. (2012). *AT-THAYYIB; Al-Quran Transliterasi Per Kata Dan Terjemah Per Kata*. Bekasi: Cipta Bagus Segara.
- <https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/2AA8A5B533288D7E7C0F>.  
Diakses pada tanggal 15/06/2020 pukul 00.30 WITA.
- <https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id>. Diakses pada 13/8/2020 pada pukul 06.50 WITA.
- J. Moleong, Lexy. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* cetakan ketigapuluhenam. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Online/daring (<https://kbbi.web.id/biasa> diakses pada 24/01/2020).

Muhammad, Najamuddin. (2011). *Tips Membuat Anak Rajin Ibadah Sejak Dini*. Jogjakarta: SABIL.

Muthmainnah, Ninih. dan Irawati Istadi. (2008). *Mengenalkan Allah dengan Cinta*. Bekasi: Pustaka Inti.

Nata, Abuddin. (1999). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.

Nurudin. (2016). *Ilmu Komunikasi Ilmiah Dan Populer*. Jakarta: Rajawali Pers.

Onong Uchjana Effendy, Onong. (2007). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, cetakan ke-3. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Rahmat, Jalaluddin. (2012). *Psikologi Komunikasi* cetakan kedua puluh delapan. Banung: Remaja Rosdakarya.

Ratri Desiningrum, Dinie. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.

Syarifuddin, Amir. (2013). *Garis-Garis Besar Fiqh*. Jakarta: Kencana.

SuaraNTB.com, (2017) Terbatas, Jumlah SLB di NTB (<https://www.suarantb.com/pendidikan/2017/07/242867/Terbatas,Jumlah.SLB.di.NTB/> diakses pada 23/11/2019).

Sutjihati, T. Somantri. (2018). *Psikologi Anak Luar Biasa* cetakan kelima. Bandung: Refika Aditama.

Thib Raya, Ahmad. dan Siti Musdah Mulia. (2003). *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*. Jakarta: Kencana.

Tika Anggreni Purba, (2019) 70 Persen Anak Berkebutuhan Khusus Tak Dapat Pendidikan Layak (<https://lifestyle.bisnis.com/read/20190326/236/904431/70-persen-anak-berkebutuhan-khusus-tak-dapat-pendidikan-layak> diakses pada 23/11/2019).



## LAMPIRAN

### HASIL WAWANCARA NARASUMBER

Nama : Bapak Kamtono ( Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas)

Ibu Puspita (Guru Pendidikan Agama Islam)

<p>Bagaimana sistem pembagian kelas di SLB Negeri 1 Mataram ini?</p>	<p>Kita disini ada tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, autis. Kelas khusus tuna netra aja yang ndak ada disini. Jadi penentuan kelas sesuai dengan klasifikasi ketunaannya.</p>
<p>Berarti 1 guru memegang semua pelajaran?</p>	<p>Kalau guru kelas pastinya iya mengajar semuanya, tapi kalau guru mapel (mata pelajaran), ya satu itu aja yang dipegang tapi di banyak kelas. Seperti saya guru pendidikan agama islam, ya itu aja saya pegang tapi SD SMP dan SMA semua saya ngajar, jadi lebih luas lah.</p>
	<p>Cuman begini, karena kan keadaan anak-anak yang luar biasa seperti ini jadi kita tidak bisa menyamakan pembelajaran dengan anak-anak di luar sana. Saya lakukan observasi ke anak-anak, misalkan kelas 1 SD, bisa jadi pembelajarannya itu tidak sesuai dengan kurikulum yang ada, kita turunkan satu <i>grade</i>, jadi seperti</p>

	<p>anak-anak TK. Begitu juga kalau anak SMP, seharusnya buku-buku yang dipakai kurikulum SMP, dia tidak bisa menjangkau, ya kita turunkan ke anak SD. SMA juga seperti itu, kita tidak bisa memaksakan karena keterbatasan anak-anak ini.</p> <p>Apalagi anak tuna grahita, sekarang kita ajarkan apa, baru 1 menit, beberapa detik aja ditanya lagi, udah lupa. Makanya harus benar-benar ekstra sabar dalam memperlakukan anak-anak seperti ini. Dia cerdas, tergantung gurunya bisa melihat potensi anaknya seperti apa.</p>
	<p>1 kelas tidak banyak anaknya, 8-10 anak itu udah paling banyak, dan itu dipegang oleh 2 guru, kalau di kelas itu indikasinya terbilang butuh penanganan khusus. Jadi insya allah di kelas itu dengan dipegang 2 guru anak sejumlah 10, 12 paling banyak, anak-anak akan bisa maksimal dalam pemberian materi belajarnya. Dan itu bisa kita lihat potensinya, bersabarnya dimana anak-anak itu. Anak-anak ini harus lebih</p>



	<p>banyak diberi kesempatan, bukan dikasihani.</p>
<p>Kebetulan ibu sebagai guru pendidikan agama islam, nah bagaimana pembiasaan beribadah di SLB ini?</p>	<p>Lebih condong kita ke pembiasaan. Anak-anak seperti ini tidak bisa hanya diajarkan sekali saja, jadi terus berulang-ulang. Selain itu juga tidak bisa hanya sekedar ngomong-ngomong saja, harus dengan media. Jadi kita harus siapkan media yang banyak, media yang kiranya menarik perhatian anak-anak. Seperti gambar dengan warna yang mencolok, jadi anak-anak senang melihatnya. Selain itu juga harus berulang kali, apalagi anak tuna grahita seperti yang saya bilang tadi itu. Jadi harus terus menerus berulang-ulang dengan media yang menarik.</p>
<p>Nah itu berbeda ketunaan beda caranya ya?</p>	<p>Iya berbeda. Sebetulnya selama anak masih bisa melihat, masih bisa digunakan metode yang sama. Hanya saja untuk anak tuna rungu, pembelajaran apapun semua selalu pakai isyarat. Disini memang ada guru-guru spesialis tuna rungu, jadi untuk teman-teman guru yang belum pandai bahas isyarat maka selama mengajar</p>

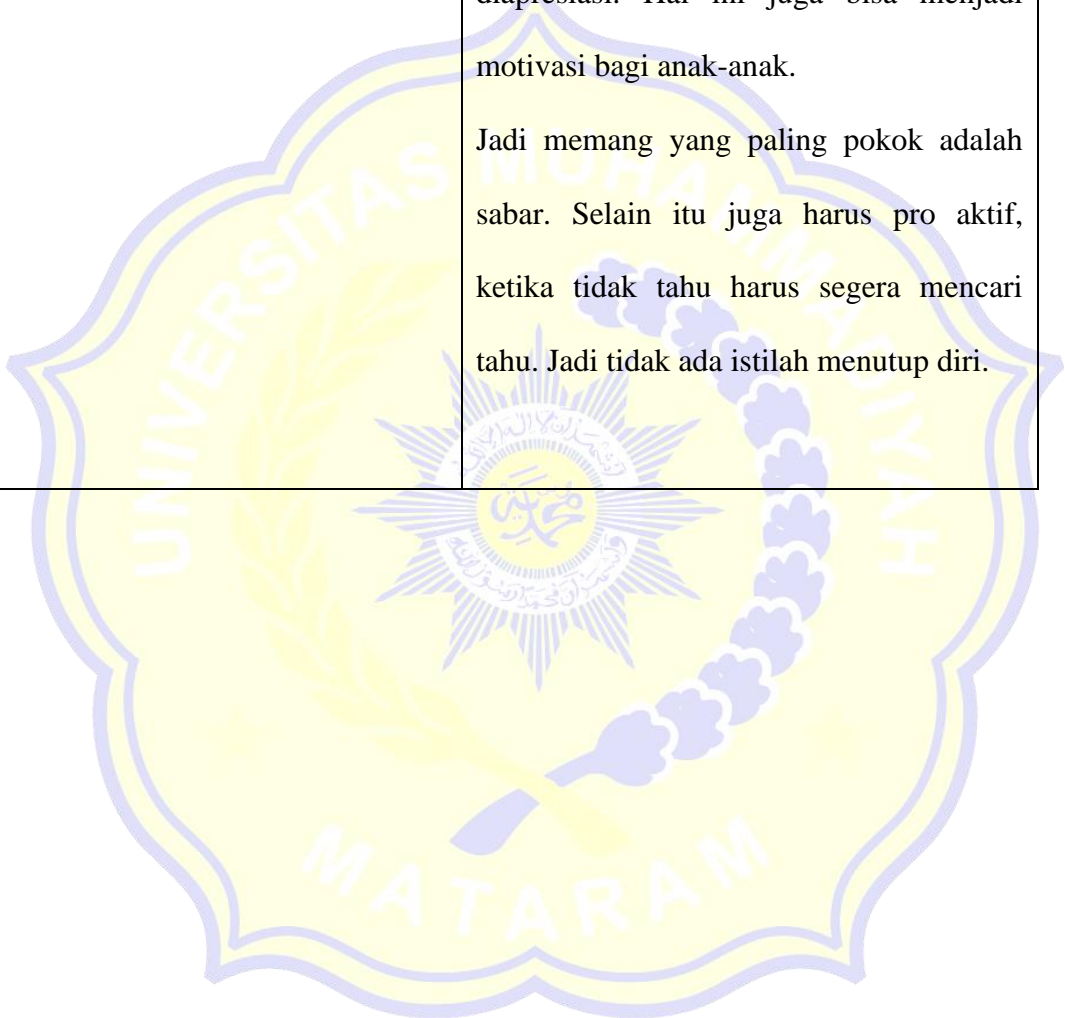
	<p>mereka akan didampingi oleh guru lain yang bertugas untuk menerjemahkan ke bahasa isyarat.</p>
<p>Berarti dalam kegiatan IMTAQ juga seperti itu sistemnya?</p>	<p>Iya, jadi kadang-kadang ada penerjemahnya. Karena kan sebetulnya untuk anak tuna rungu ini, kan mereka normal pada dasarnya, hanya pendengaran saja yang terganggu. Untuk itu perlu pendekatan khusus, yang mengajar harus <i>face to face</i>, tidak boleh memanggil membelakangi, karena kan mereka membaca bibir. Selain itu juga harus jelas vokalnya.</p>
<p>Berarti seperti praktek sholat, itu seperti biasa?</p>	<p>Iya seperti biasa. Kalau anak besar yang SMP SMA karena sudah terbiasa dan sudah berulang kali pembiasaannya itu udah bisa dilepaskan. Nah anak-anak yang kecil mereka itu mengikuti kakak yang besar. Seperti IMTAQ ini luar biasa, anak-anak kelas kecil bisa melihat kakak-kakaknya di depan seperti apa gerakan shalatnya, mereka kan membaca bacaan shalat dengan dikeraskan, jadi dikeluarkan suaranya supaya mereka bisa sambil</p>

	<p>menghafalkan, meskipun makan waktu agak lama tapi insya allah mereka bisa.</p>
<p>Kalau di dalam kelas, sebelum dan sesudah belajar ada pembiasaan berdoa, bagaimana caranya?</p>	<p>Ya jadi sama saja, intinya memang pembiasaan. Jadi anak yang sudah mahir dia akan ditunjuk sebagai pemimpin untuk memandu temannya.</p>
<p>Kalau boleh tahu, ada berapa ketunaan yang ada disini?</p>	<p>Disini ada tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, autis. Ada yang <i>low vision</i>, tuna netra tapi dia dengan komplikasi yang lain. Jadi dia tuna grahita juga tuna netra. Tapi karena yang berat ini tuna grahitanya, maka lebih banyak pembelajarannya mengikuti kelas tuna grahita. Sekali waktu ada program khusus yang namanya korelasi mobilitas untuk belajar <i>braille</i>, tapi karena tuna grahitanya agak berat jadi masuknya di kelas tuna grahita.</p>
<p>Tentang membangun komunikasi dengan orangtua, pastinya disini orangtua juga mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh anaknya. Nah bagaimana sekolah membangun komunikasi agar</p>	<p>Kebetulan disini banyak wali murid yang ikut mengantar dan menunggu anak-anaknya. Jadi sekolah punya program orangtua terlibat dengan pembelajaran, terutama kelas anak yang kecil, itu orangtua dilibatkan dalam pembelajaran</p>



<p>orangtua juga paham dengan apa yang diajarkan di sekolah?</p>	<p>dan berkoordinasi dengan guru kelasnya, sehingga orangtua murid bisa bersama-sama mengajarnya. Jadi tidak berbeda antara di rumah dan di sekolah. Kemudian bagi orangtua yang tidak bisa hadir di sekolah, ada fasilitas grup whatsapp (WA).jadi intinya orangtua sangat mendukung dengan adanya program yang diadakan oleh sekolah.</p>
<p>Berarti tingkat kesadaran orangtua terhadap kondisi anaknya sudah baik ya?</p>	<p>Iya, sangat peduli dan tersinergi lah. Setelah pembelajaran juga guru berbicara pada orangtua tadi apa saja yang dipelajari oleh anak, sebagai pesan sponsor agar nantinya bisa diteruskan di rumah. Ini juga untuk membantu wali murid sehingga pembelajaran di sekolah dengan di rumah tidak bertolak belakang.</p>
<p>Ada indikasi tertentu atau tidak untuk menilai keberhasilan anak-anak ini terutama dalam pembiasaan beribadahnya?</p>	<p>Jadi guru akan merasa bahwa pembelajarannya berhasil ketika anak-anak itu bisa mandiri, mereka bisa tanpa bantuan orang lain, dan juga bisa memberikan contoh buat adik-adiknya. Jadi anak-anak yang sudah berhasil ini mereka akan jadi teladan. Seperti</p>

	<p>misalnya pada waktu sholat dzuhur, mereka ada yang adzan, kemudian ada yang memimpin doa bagi yang sudah bisa, ini adalah salah satu bentuk keberhasilan anak yang bisa ditampilkan dan diapresiasi. Hal ini juga bisa menjadi motivasi bagi anak-anak.</p> <p>Jadi memang yang paling pokok adalah sabar. Selain itu juga harus pro aktif, ketika tidak tahu harus segera mencari tahu. Jadi tidak ada istilah menutup diri.</p>
--	--



Nama siswa : Hisyam

Ketunaan : tuna grahita

Usia : 13 tahun

<p>Bagaimana ibu mengenalkan ibadah pada anak dari awal?</p>	<p>Di masjid kan ada ngaji, itu diikuti mengaji. Kebetulan dia kembar, dan kembarannya itu normal. jadi dia ikut aja sama saudaranya. Terus kayak shalat jumat, kan ada kakaknya laki-laki, ikut, jadi lebih kayak melihat contoh gitu.</p> <p>Waktu kecil masih shalat sama saya, itu ngikutin saya meskipun ya gitu grusa grusu namanya anak-anak kan, pas udah besar udah ngerti sendiri. Kalau shalat kadang ya gitu, tiba-tiba sujud, udah ya udah. Ditanya berapa rakaat nak? Dua. Udah? Udah. Kalau berdoa masih dibantu, karena kan daya pikirnya masih lemah.</p>
<p>Berarti sebatas gerakan atau sudah sama bacaan?</p>	<p>Sudah sama bacaan tapi ya ndak jelas gitu.</p>
<p>Nah bagaimana membiasakan anak dengan bacaan shalatnya sehingga dia bisa hafal?</p>	<p>Kan kita bacain dulu, al fatihah, terus kayak niat shalat, al fatihah aja kadang juga ndak jelas, tapi ya kita tahu kalau itu al fatihahlah. Surat-surat pendek, kalau pas shalat kan baca surat pendek, biapun</p>

	Cuma yang qul-qul aja ( Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas) ndak apa-apa.
Itu dibacakan waktu shalat atau diluar waktu shalat?	Sebelumnya kan udah diajari, ini nak bacanya surat pendek, kalau habis shalat bacanya ini nak, tapi Alhamdulillah udah bisa.
Itu kira-kira butuh waktu berapa lama?	Ya sampai sekarang masih. Kalau tuna grahita kan lemah daya pikirnya, kita ngajarkan sekarang, nanti besok udah lupa. Kalau anak normal kan bisa nampung, tapi kalau anak gini kayaknya udah diisi keluar lagi.
Kalau untuk mengaji gitu gimana bu?	Kebetulan kan dekat masjid, jadi ya ikut kegiatan di masjid. Diulang-ulang, kadang ngaji itu semauanya dia.
Bagaimana ibu membangun komunikasi dengan sekolah terkait dengan pembiasaan beribadah anak?	Kan ada grup WA, setiap hari kan kita juga disini jadi langsung Tanya kalau ada apa-apa. Misal anak bilang tadi ada PR, langsung kita tanya bu guru gimana-gimananya.
Apakah di rumah menggunakan media untuk membantu anak belajar beribadah?	Iya pakai video sama buku bacaan shalat.

Nama : Fadila

Ketunaan : tuna grahita

Usia : 11 tahun

Bagaimana cara Fadila belajar shalat di rumah?	Jadi kalau dia lihat kita shalat, ikut dia shalat. Gerakan bisa dia, nah sambil shalat dia lihat bibir kita baca bacaan, ikut mulutnya bergerak-gerak.
Berarti bacaan shalatnya dibacakan keras atau bagaimana?	Ndak, jadi kan ada video shalat, kalau pas dia mau shalat sendiri ya dia minta video shalat itu. Nah dia ikuti dah gerakan dan bacaannya itu, tapi pakai bahasanya sendiri. Kadang kalau dengar adzan itu malah dia yang ingatkan ajak kita shalat.
Untuk doa sehari-hari seperti doa sebelum makan, doa sebelum tidur, itu juga dengan metode dibacakan ya?	Iya, kita bacakan paling dia yang amin... amin karena dia belum lancar (bicaranya). Jadi pakai bahasa sendiri, bahasa tubuhnya juga kan dia udah tau ya gerakannya.
Bagaimana ibu membangun komunikasi dengan sekolah terkait dengan pembiasaan beribadah anak?	Kan setiap hari kita disini, jadi kita langsung tau pembelajarannya anak di sekolah itu seperti apa, diamati.
Apakah di rumah menggunakan	Iya, jadi kita pakai video, alat peraga apa



media untuk membantu anak belajar beribadah?	yang ada di sekolah saya beli untuk di rumah jadi biar bisa saya ulang di rumah.
--	--



Nama : Anam

Ketunaan : autis

Usia : 9 tahun

Kelas berapa ini bu?	Kelas satu baru masuk. Kalau normalnya sih kelas tiga.
Bagaimana orangtua membiasakan kegiatan beribadah pada anak di rumah?	Kan anak seperti ini tidak bisa <i>dipressure</i> ya, jadi ya sebisanya saja. Belajar mengaji itu ya baru-baru sekarang, 1-2 minggu ini dia mau belajar huruf hijaiyah. Kalau dulu ya susah.
Kalau di rumah, apakah pernah anak dibawa ke masjid atau seperti apa?	Anak seperti ini ndak bisa ya dibawa ke masjid, karena kan dia tidak bisa membedakan ya mana punya dia atau bukan. Jadi dia jarang saya bawa keluar, paling ke tempat-tempat favorit dia aja sesekali.
Berarti lebih menyesuaikan dengan kemauan dan <i>mood</i> anaknya ya?	Iya, jadi kalau dia yang mau ya akan dia kerjakan, tapi kalau kita yang suruh, gak akan dia kerjakan.
Berarti kalau kebiasaan shalat di rumah itu seperti apa?	Kalau adiknya yang usia 7 tahun Alhamdulillah sudah bagus sholatnya 5 waktu. Nah kalau ini, gimana kita mau paksa shalatnya? Ndak bisa. Kadang-

	<p>kadang biarpun ndak disuruh, mau dia sholat. Ya kami sih berdoa aja meskipun dia seperti ini kan dia bisa ngerasa ya, mudah-mudahan suatu saat mungkin karena melihat kami shalat tiap hari tiap waktu dia bisa mengikuti.</p>
<p>Kalau doa sehari-hari bagaimana?</p>	<p>Kan ndak bisa dipaksa ya, dia melihat saja, nanti kan dia meniru. Kalau doa-doa itu kan saya bacain, misalnya ayo doa keluar rumah saya bacain, seperti tadi juga doa masuk masjid, doa keluar rumah, masuk kamar mandi, keluar kamar mandi, doa sebelum tidur, doa bangun tidur, itu sih yang biasanya.</p>
<p>Berarti penekanannya masih ke doa-doa ya?</p>	<p>Kalau saya lebih ke doa-doa, karena kan dia dengar, nanti saya baca awalnya, bisa dia lanjut sedikit-sedikit, kalau yang komplitnya belum dia bisa.</p>

Nama : Clarisa

Ketunaan : autis

Usia : 9 tahun

<p>Bagaimana orangtua membiasakan anak beribadah di rumah, seperti shalat dan sebagainya?</p>	<p>Kalau saya sih yang penting, kalau saya shalat saya ajak ayo shalat, walaupun dia kadang gak mau, kadang kalau wudhu pun dia main-main air, tetapi tetap saya ajak. Kalau dia nangis, ngambek, ndak terlalu saya paksain lah.</p>
<p>Adakah hal-hal pembelajaran dari sekolah yang dibawa dari sekolah untuk diajarkan oleh orangtua di rumah?</p>	<p>Ada pastinya. Bagaimana dia diajar di sekolah, itu yang dia ikuti. Anak-anak ini kan suka meniru ya, jadi kalau di rumah dia lihat (orang shalat) pasti dah dia ikut juga kan. Anak begini intinya harus sering-sering lah diingatkan dikasih tau.</p>
<p>Kalau di rumah biasanya apakah ikut kegiatan di masjid, shalat berjamaah, atau seperti apa?</p>	<p>Belum bisa. Karena kan ndak bisa diam, misalnya kita bawa ke masjid nanti kesana kemari. Jadi pembelajaran lebih banyak di dalam rumah.</p>
<p>Apakah ada bedanya dalam membiasakan anak beribadah, antara anak biasa dengan anak-anak semacam ini?</p>	<p>Banyak lah bedanya. Harus sering-sering ngomong, sering-sering diulang, harus sering-sering kita ingatkan, karena suka lupa dia ini.</p>

	<p>Jadi anak-anak ini banyakan melihat contoh. Soalnya kalau kita ngomong biasa juga sulit dia. Harus dicontohkan juga, kalau kita pakai gerakan mereka memperhatikan dan meniru.</p>
--	---



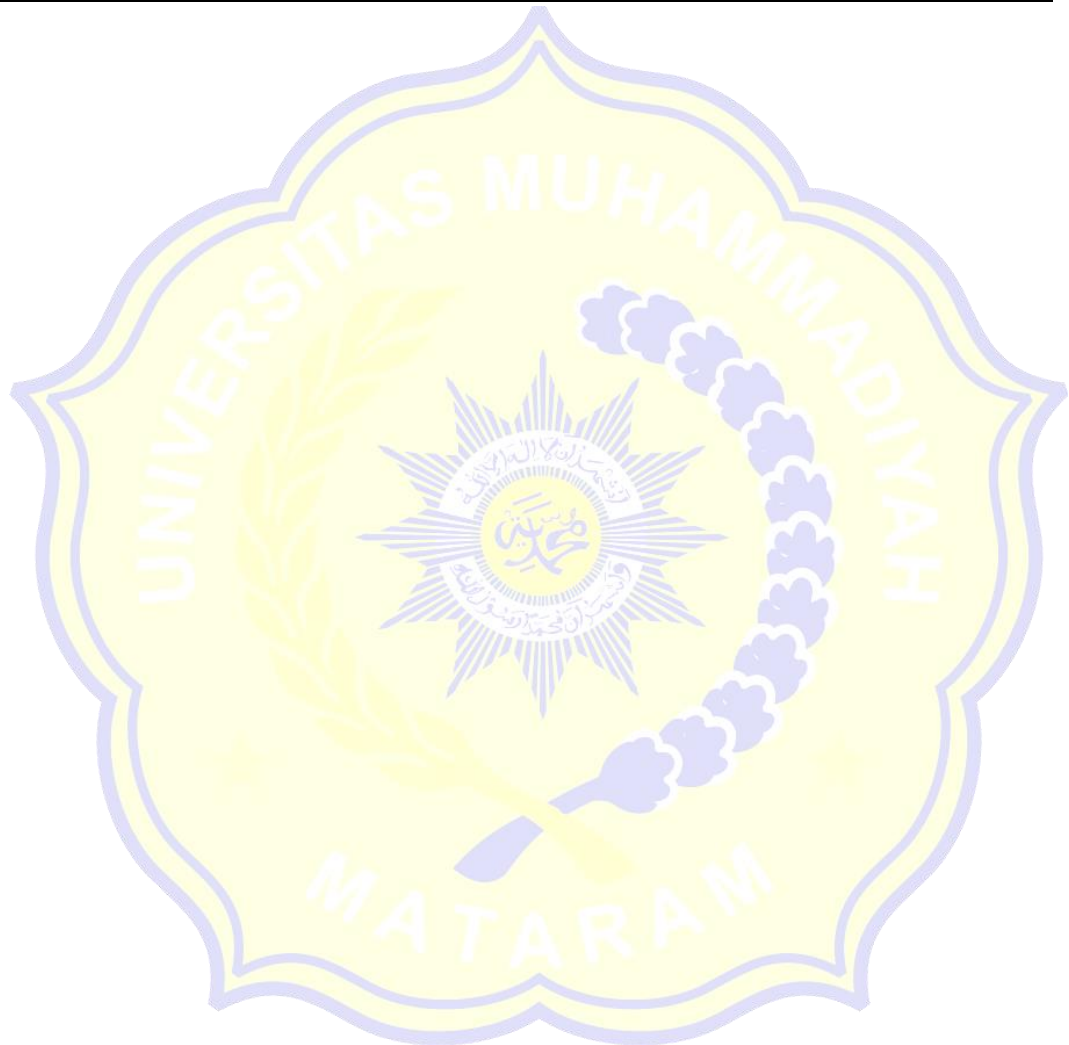


Nama siswa : Ilman

Ketunaan : Tuna Rungu

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana kegiatan ibadah ananda di rumah? Apakah ananda bisa melaksanakan shalat, berdoa, mengaji, dll? Ataukah masih semampunya & diberi kelonggaran?	Iya melaksanakan shalat tetap lancar sesuai kemampuan.
Sejak kapan ananda belajar beribadah?	Dari kecil sekiranya 1 tahun.
Dimanakah pertama kali ananda belajar beribadah? Di rumah atau di sekolah?	Di sekolah
Bagaimana peran orangtua dalam membiasakan ananda beribadah?	Mencontohkan ananda dalam beribadah, mengajarkan tata caranya dan dia ikut melakukannya.
Adakah kebiasaan yang ditiru & dibawa dari sekolah ke rumah terkait dengan pembelajaran beribadah?	Iya ada. Seperti berdoa sebelum makan, kemudian mengucapkan salam, istighfar dan bersabar.
Adakah media yang digunakan untuk membantu memudahkan ananda belajar beribadah?	Ada, video di <i>youtube</i> , buku berdoa untuk anak.

<p>Terkait dengan kondisi ananda, adakah kesulitan yang dihadapi orangtua dalam menanamkan kebiasaan beribadah pada anak?</p>	<p>Iya ada. Seperti jika sudah main dengan teman-temannya susah sekali beribadah, kemudian saat bermain juga tidak mau beribadah, ketika keluar kemudian sampai di rumah capek jadi malas untuk beribadah.</p>
---	--



Nama : Alfian

Ketunaan : tuna daksa

Kalau tuna daksa itu lebih pada gangguan fisiknya berarti ya?	Iya, jadi lambat bergerak kalau anak saya.
Kalau di rumah bagaimana kegiatan ibadahnya, seperti shalat dan sebagainya, itu tidak ada gangguan ya?	Anak saya sama saja dengan saudaranya yang lain. Keempatnya kalau waktunya sholat ya shalat, kalau ngaji ya ngaji, saya tidak membedakan dia begini, yang normal begini, semuanya sama.
Bagaimana dia shalatnya?	Dia shalat pakai lututnya, jadi berdirinya bertumpu pada lutut, selebihnya biasa saja. Dia tahu berapa rakaatnya, ngaji pun dia bisa.
Apakah dia ikut TPQ atau bagaimana?	Ada saudaranya di rumah yang mengajari. Kan nanti kalau ikut di TPQ takut dia diganggu sama temannya, jadi kakaknya yang ngajar ngaji di rumah.
Berarti relatif tidak ada kesulitan ya dalam membiasakan beribadah pada anak di rumah?	Kesulitan jalan saja, sulit bergerak, selebihnya tidak ada masalah. Meskipun sama-sama tuna daksa, berbeda-beda kondisinya jadi tidak bisa disamakan. Kalau anak saya alhamdulillahnya bisa ndak ada masalah.

**LAMPIRAN**  
**LEMBAR KEGIATAN PENELITIAN**

<b>Tanggal</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Hasil</b>
29 – 11 - 2019	Observasi awal: <ul style="list-style-type: none"> <li>– Mengantarkan surat izin observasi awal.</li> <li>– Mengajukan izin penelitian kepada Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Mataram.</li> <li>– Melihat kegiatan belajar mengajar di kelas-kelas.</li> <li>– Mewawancara wakil Kepala Sekolah Bidang Humas dan guru PAI.</li> <li>– Mewawancara orangtua siswa tuna grahita.</li> </ul>	Foto dokumentasi dan rekaman hasil wawancara narasumber.
05 – 03 - 2020	Mengantarkan surat izin penelitian	
06 – 03 - 2020	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Mengikuti kegiatan apel pagi.</li> <li>– Mengikuti sekaligus mengobservasi kegiatan IMTAQ.</li> <li>– Melakukan wawancara dengan orangtua siswa autis dan tuna daksa</li> </ul>	Foto dokumentasi dan rekaman suara hasil wawancara narasumber.
03 – 05 - 2020	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Meminta bantuan sekolah terkait dengan orangtua siswa tuna rungu yang belum berhasil diwawancara. Diberikan solusi wawancara melalui media WhatsApp dikarenakan adanya</li> </ul>	Foto dokumentasi

	situasi pandemi. – Mengambil beberapa foto dokumentasi tambahan.	
--	---	--

